BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi merupakan kegiatan menunda konsumsi untuk mendapatkan nilai yang lebih besar di masa yang akan datang **(Arifin, 2005)**. Pandangan yang selama ini ada dalam kebanyakan masyarakat kita menyebutkan bahwa investasi sebagai sesuatu yang mahal dan penuh risiko. Padahal kita tahu bahwa dengan menyimpan uang di celengan, membeli tanah, membeli emas adalah beberapa contoh jenis investasi yang cukup mudah dilaksanakan bagi sebagian masyarakat kita. Jenis investasi lain yang sudah berkembang dan sudah banyak dilakukan di hampir seluruh negara di dunia ini adalah investasi di pasar modal. Salah satu contoh instrumen investasi pada pasar modal adalah saham. Saham adalah bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan di perusahaan. Saham terbagi menjadi dua jenis, yaitu saham biasa *(common stock*) dan saham preferen (*preferred stock*). Menurut **Rahardjo (2006)** investor yang memiliki saham, baik saham biasa maupun saham preferen akan mendapatkan bagian keuntungan yang diperoleh dari perusahaan dalam bentuk dividen. Pembagian dividen oleh perusahaan akan dilakukan apabila kinerja keuangan perusahaan cukup bagus dan sudah mampu membayar kewajiban keuangan lainnya. **(Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009)**

Turunnya perekonomian Amerika dan negara-negara Eropa lainnya telah mengakibatkan turunnya daya beli terhadap komoditi-komoditi ekspor Indonesia

khususnya komoditi logam. Melambungnya harga minyak mentah dunia yang mencapai 147,27 dollar AS per barrel pada pertengahan Juli 2008 yang merupakan titik tertinggi. Kini harga minyak mentah dunia turun terus menerus dan mencapai titik terendah yaitu 43,64 dollar AS per barrel pada perdagangan di Singapura (**Kompas, Desember 2008**). Resesi global yang terjadi menyebabkan turunnya daya beli negara-negara industri yang mengakibatkan fluktuasi harga komoditi-komoditi energi dan logam yang menyebabkan adanya ketidakpastian dalam pendapatan yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Indonesia sebagai salah satu negara penghasil komoditi-komoditi energi dan logam sangat merasakan dampak tersebut. Penurunan daya beli negara-negara industri dunia seperti Amerika dan Eropa serta fluktuasi harga komoditi-komoditi energi dan logam, memberikan dampak negatif terhadap perusahaan-perusahaan khususnya pada sektor pertambangan yang ada di Indonesia. Akibatnya banyak perusahaan-perusahaan khususnya yang bergerak di sektor pertambangan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan hutang yang cukup besar baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, untuk membiayai operasional perusahaan yang terus menerus mengalami peningkatan. Tentu saja ini akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Banyak perusahaan-perusahaan yang menunda atau menambah jangka waktu pembayaran hutangnya. Menurunnya tingkat likuiditas yang terjadi pada perusahaan-perusahaan menyebabkan terhambatnya tingkat investasi yang berakibat pada menurunnya jumlah pendapatan dari kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Resesi global juga menyebabkan

adanya ketidakpastian dalam pendapatan yang berdampak negatif terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Walaupun harga komoditi energi dan logam mengalami peningkatan, tetapi resesi global menyebabkan penurunan daya beli. Sehingga tingkat profitabilitas perusahaan mengalami penurunan dan akan menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar hutang-hutangnya **(www.idx.co.id)**. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan apabila peningkatan hutang tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kinerja perusahaan yang nantinya akan berdampak terhadap nilai perusahaan tersebut melalui harga sahamnya. **(Hendri Harryo Sandhieko, 2009)**

Nilai kapitalisasi saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) tidak masuk dalam dafar lima besar dari 21 emiten batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, padahal Bumi Resources merupakan produsen batubara terbesar di Indonesia. Menurut analis, penurunan nilai kapitalisasi yang rendah tersebut menunjukkan investor kurang mengapresiasi saham dalam kelompok usaha Bakrie itu karena nilai utang yang besar. Berdasarkan data harga saham di PT Bursa Efek Indonesia per 3 Desember 2013, lima emiten batubara dengan nilai kapitalisasi pasar terbesar, yaitu PT Adaro Energy Tbk (ADRO) senilai Rp 36,46 triliun, disusul PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG) Rp 32,93 triliun, PT Bayan Resources Tbk (BYAN) Rp 29 triliun, PT Bukit Asam Tbk (PTBA) Rp 27,64 triliun, dan PT Golden Energy Mines Tbk (GEMS) sebesar Rp 12,05 triliun.

Nilai kapitalisasi saham Bumi Resources tercatat sebesar Rp 6,02 triliun, berada di urutan ketujuh dari 21 emiten pertambangan batubara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Padahal jumlah produksi batubara Bumi Resources hingga kuartal III 2013, mencapai 47,7 juta ton. Di atas jumlah produksi Adaro Energy pada periode yang sama, sebanyak 38,67 juta ton dan Indo Tambangraya sebanyak 21,4 juta ton. Yualdo Yudoprawiro, analis PT Samuel Sekuritas, mengatakan penurunan kinerja harga saham Bumi Resources dari awal tahun hingga awal pekan ini disebabkan berbagai masalah nonteknis. Ini membuat investor cenderung menghindari saham Bumi Resources.

"Meski produksinya besar dan jumlah saham yang beredar juga banyak, tidak dimungkiri konflik internal dalam manajemen perseroan menimbulkan persepsi negatif dari perseroan. Kinerja harga sahamnya anjlok maka kapitalisasi pasarnya pun rendah," kata Yualdo.

Bumi Resources pada tahun ini bersama Adaro Energy, Harum Energy, Bayan Resources, Indo Tambangraya Megah termasuk emiten batubara dengan tingkat produksi yang tinggi dengan estimasi produksi antara 12 juta ton hingga 80 juta ton. Namun jika dilihat dari kinerja harga sahamnya, saham Bumi Resources tercatat turun paling dalam dibandingkan yang lain. Secara year to date, saham Bumi Resources tercatat turun 49,15%. Sementara saham Bayan Resources naik 2,96%, Golden Energy turun 13,68%, Bukit Asam turun 22,52%, Adaro turun 29,56%, Indo Tambangraya turun 29,60%, dan Harum Energy turun 47,08%.

Pada perdagangan pekan lalu, harga saham Bumi Resources dalam sehari anjlok hingga 15%. Menurut Yualdo, isu utamanya memang masih soal upaya

pelunasan utang Bumi Resources kepada China Investment Corporation (CIC) senilai US$ 1,3 miliar. Selain itu, proses pemisahan grup Bakrie dengan Bumi Plc juga memberikan sentimen negatif kepada harga saham Bumi Resources. Meski demikian, kondisi bursa saham yang cenderung turun pada Selasa pekan ini juga turut mempengaruhi harga saham BUMI.

"Kondisi pasar kurang kondusif juga berimbas ke saham BUMI. Pelaku pasar cenderung melakukan aksi jual saham BUMI dan beralih ke emiten batubara lain," jelas Yualdo.

Ahmad Sujatmiko, Analis PT Pemeringkat Efek Indonesia (Pefindo), mengatakan rendahnya kapitalisasi pasar Bumi Resources dipicu oleh penurunan peringkat utang Bumi Resources untuk jangka panjang oleh lembaga pemeringkat Standard & Poor, dari B- menjadi CCC akibat risiko likuiditas.

Turunnya peringkat utang Bumi karena likuiditas perusahaan melemah dan semakin beratnya tantangan bagi perseroan untuk melunasi hutang jatuh temponya dalam waktu enam bulan ke depan. S&P mengatakan likuiditas Bumi kemungkinan akan tetap lemah melewati bulan September 2013 dan seterusnya.

Ahmad menambahkan, emiten batubara masih memiliki ruang untuk membukukan laba, meski harga batubara masih rendah dibanding tahun lalu. Upaya yang bisa dilakukan adalah dengan meningkatkan produksi dan penjualan.

"Kalau menambah produksi dan penjualan, cost juga ikut naik. Namun cost masih bisa ditekan apalagi ada biaya-biaya yang tidak naik, biaya tetap seperti gaji dan lain-lain. Jadi, mereka akan tetap genjot produksi," kata Ahmad.

Menurut Ahmad, emiten batubara tetap menggenjot produksi dan penjualan karena permintaan batubara tetap ada dan cenderung membaik. Permintaan akan dipenuhi oleh emiten yang sanggup menambah produksi. **(www.ift.co.id 2013)**

Dunia sekarang ini sudah berkembang, dengan peluang bisnis dimana-mana, membuat para investor semakin banyak berinvestasi menanamkan sahamnya di pasar modal. Investor yang menanamkan saham mengharapkan keuntungan yang besar terhadap saham yang diinvestasikannya dalam jangka waktu yang panjang. Pertambangan batu bara (*industry coal mining*) merupakan komoditas sumber energi yang paling penting, yang siap sebagai pengganti minyak mentah, yang kian langka dan mahal. Perusahaan batu bara di Indonesia berkembang pesat dan mendominasi emiten sektor pertambangan di BEI. Untuk itulah para investor menginvestasikan dana yang besar dalam industri ini karena menginginkan tingkat pengembalian yang besar dalam jangka waktu panjang, walaupun tingkat risiko yang akan dihadapi juga besar, yaitu kemungkinan tidak akan mendapatkan hasil dari yang telah diinvestasikan. Faktor-faktor eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi expected return saham. Faktor-faktor eksternal seperti tingkat suku bunga mempengaruhi expected return saham, inflasi yaitu naiknya harga secara terus-menerus, dan tingkat suku bunga merupakan suatu variabel ekonomi yang dipantau oleh pelaku ekonomi. **(Mega Monica Wadiran, 2013)**

Pertambangan di sepanjang kuartal pertama 2013. Presepsi investor saham sektor pertambangan masih negatif, itu yang menyebabkan saham sektor pertambangan masih dalam tren penurunan. Pelemahan saham-saham sektor

pertambangan, khususnya sub sektor batubara dipicu harga batubara dunia yang belum kembali menguat sejak tahun lalu sehingga berdampak terhadap kinerja fundamental emiten produsen batubara. **(www.Aktual.co, 2013)**.

Tahun 2013 sepertinya akan menjadi tahun pertaruhan sektor pertambangan. Betapa tidak menjadi tahun pertaruhan? Di tahun 2013 ini industri pertambangan masih dilanda kecemasan akan prospek harga komoditas mineral dan batubara. Selain itu, tahun 2013 tentu akan terjadi peningkatan suhu politik jelang pemilu 2014. Regulasi sebagai produk yang disusun oleh pemerintah dan juga legislatif tentunya tidak terlepas dari faktor-faktor eksternal termasuk kondisi politik. Dengan demikian, sangat menarik mengkaji kemungkinan-kemungkinan dampak regulasi yang sedang disusun atau yang kemungkinan akan diterbitkan.

Industri pertambangan adalah salah satu industri yang diatur secara ketat oleh berbagai regulasi (*a heavily regulated industry*), sehingga faktor risiko kebijakan (*policy risk*) merupakan salah satu faktor yang paling dominan bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi di sektor yang merupakan salah satu sektor unggulan. Pengaturan regulasi di sektor pertambangan bukan hanya dominasi dari Kementerian ESDM, namun juga sangat tergantung akan pengaturan yang diterbitkan oleh Kementerian Kehutanan, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Keuangan dll. Selain itu, di era otonomi daerah, kebijakan-kebijakan yang diterbitkan oleh pemerintah daerah, baik itu tingkat provinsi, kabupaten/kota, bahkan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap kelangsungan usaha sektor pertambangan. **(www.ima-api.com, 2013)**

Para manajer keuangan dan investor tidak bekerja dalam suatu ruang hampa, mereka mengambil keputusan di dalam sebuah lingkungan keuangan yang luas dan kompleks. Lingkungan ini meliputi pasar dan institusi keuangan, peraturan kebijakan dan perpajakan, dan situasi ekonomi. Lingkungan ini akan menentukan alternatif-alternatif keuangan yang tersedia dan mempengaruhi hasil dari bermacam-macam keputusan yang diambil. Oleh karenanya, pemahaman para manajer keuangan dan investor atas lingkungan di mana mereka bekerja memiliki arti yang sangatlah penting.

Keputusan-keputusan keuangan yang baik akan membutuhkan adanya suatu estimasi pergerakan dalam ekonomi, tingkat suku bunga, dan bursa saham yang baik pula, tetapi mencoba untuk meramalkan apa yang kemungkinan akan terjadi bukanlah suatu hal yang mudah. Di sepanjang dekade 1990-an lingkungan keuangan sangatlah menguntungkan. Bursa saham mencatat keuntungan yang impresif, kondisi ekonomi yang kuat, dan tingkat suku bunga maupun inflasi menunjukan nilai yang randah. Namun belakangan ini, ekonomi mulai melambat dan bursa saham mengalami penurunan, sehingga meramalkan langkah berikutnya secara akurat menjadi suatu hal yang sulit untuk dilakukan.

Lingkungan keuangan mendasar tengah mengalami perubahan yang sangat besar, termasuk adanya terobosan-terobosan baru di bidang teknologi, meningkatnya globalisasi, dan pergeseran di dalam lingkungan kebijakan, semua faktor di atas telah memberikan peluang-peluang baru bagi para manajer keuangan dan investor, akan tetapi peluang juga selalu disertai dengan resiko. **(Brigham & Houston 2009 : 148)**

Tabel 1.1

Likuiditas, Tingkat Suku Bunga, dan Harga Saham

Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2011-2013

Kode Saham	Perusahaan	Tahun	Likuiditas (%)	Tingkat Suku Bunga (%)	Harga Saham (Rp)
ARII	Atlas Resources Tbk	2012	39	5.75	1370.00
		2013	26	7.50	850.00
BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	2012	167	5.75	1960.00
		2013	49	7.50	1950.00
DEWA	Darma Henwa Tbk	2012	92	5.75	840.00
		2013	173	7.50	490.00
TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	2012	75	5.75	1270.00
		2013	89	7.50	740.00
BORN	Borneo Lumbung Energy & Mental Tbk	2012	46	5.75	540.00
		2013	28	7.50	174.00

Sumber : *Indonesia Stock Exchange*, SBI dan Yahoo Finance (sudah diolah)

Pada periode 2011-2013 perusahaan pertambangan rata-rata mengalami penurunan likuiditas, bahkan ada beberapa perusahaan yang likuiditasnya sangat rendah, dibawah likuiditas ideal 100%. Dari 12 perusahaan yang diteliti terdapat 5 perusahaan yang likuiditasnya sangat rendah seperti terlihat pada tabel 1.1 diatas. Selain itu investor berpindah ke pasar keuangan karena bunga yang ditawarkan mengalami kenaikan dampaknya transaksi saham pertambangan di pasar modal menurun sehingga harga saham periode 2011-2013 rata-rata mengalami penurunan.

Pada dasarnya aktiva lancar mesti lebih besar dari pada hutang lancar dimana perusahaan dapat membayar kewajibannya. Berdasarkan **(Rahardjo, 2006:110 dalam Makaryanawati dan Misbachul Ulum, 2009)** kriteria perusahaan yang mempunyai posisi keuangan kuat adalah mampu memenuhi kewajiban keuangannya kepada pihak luar secara tepat waktu, mampu menjaga kondisi modal kerja yang cukup, mampu membayar bunga dan kewajiban dividen yang harus dibayarkan, dan menjaga posisi kredit utang yang aman.

Dengan likuiditas yang rendah perusahaan memperlihatkan betapa kurang mampunya suatu perusahaan dalam membayar kewajibannya, akan tetapi pada perusahaan Darma Henwa Tbk di tahun 2013 dimana Likuiditas perusahaan tersebut tinggi tidak diimbangi dengan Harga Saham yang meningkat pula malah menjadi turun. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menjelaskan perusahaan yang memiliki Likuiditas yang tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada Harga Saham yang cenderung akan naik, karena tingginya permintaan dan sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diungkapkan diatas maka peneliti merasa tertarik dan terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pengaruh Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013"**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari hasil fenomena yang telah dibahas sebelumnya maka hasil identifikasi masalahnya adalah bahwa rata-rata Likuiditas perusahaan sangat rendah dengan Tingkat Suku Bunga yang berfluktuasi diimbangi dengan Harga Saham yang Menurun. pada perusahaan Darma Henwa Tbk di tahun 2013 dimana Likuiditas perusahaan tersebut tinggi tidak diimbangi dengan Harga Saham yang meningkat. Hal ini tidak menjadi cerminan terhadap Harga Saham perusahaan, dimana ketika Likuiditas perusahaan ini Tinggi Harga Saham perusahaan tersebut turun. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi Likuiditas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
2. Bagaimana kondisi Tingkat Suku Bunga yang di proxikan dengan Suku Bunga SBI periode 2009-2013.
3. Bagaimana kondisi harga saham perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdapat di BEI periode 2009-2013.
4. Besarnya pengaruh Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel tersebut tehadap perusahaan yang diteliti serta untuk mendapatkan informasi tentang data yang relevan berkenaan dengan penelitian tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi Likuiditas pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
2. Untuk mengetahui kondisi Tingkat Suku Bunga yang di proxikan dengan suku bunga SBI periode 2009-2013.
3. Untuk mengetahui kondisi Harga Saham perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdapat di BEI periode 2009-2013.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan sub sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapula kegunaan penelitian ini semoga dapat bermanfaat secara akademis kepada pihak-pihak yang terkait:

1.4.1 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta pemahaman tentang Likuiditas, Tingkat Suku Bunga dan Harga Saham perusahaan.

1.4.2 Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan bisa menjadi acuan atau informasi yang berguna bagi perusahaan dalam menetapkan Likuiditas.

1.4.3 Bagi Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi terbaru bagi perkembangan ilmu manajemen khususnya mengenai pengaruh Likuiditas dan Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham perusahaan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor Pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 12 perusahaan dengan memperoleh data sekunder yaitu data laporan keuangan melalui PT.Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Bandung jl.Veteran no.10 Bandung. Website: www.idx.com.

1.5.2 Waktu Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																			
		Maret				April				Mei				Juni				Juli			
1	Pengumpulan Proposal Usulan Penelitian																				
2	Bimbingan UP																				
3	Seminar Usulan Penelitian																				
4	Bimbingan Setelah Seminar UP																				
5	Sidang Akhir																				